

KARYA ILMIAH MEDIA MASSA

**BAGAS, REMAJA YANG 8 KALI OPERASI
PENDERITA HIPOSPADIA SEJAK LAHIR**

Oleh :

dr. Septa Surya Wahyudi, Sp.U

NIP. 197809222005011002

Dosen fakultas kedokteran

Universitas Jember



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEDOKTERAN

Diterbitkan Jawa pos Radar Jember (harian), Selasa 7 Agustus 2018



RADAR JEMBER
KESEHATAN

K
n
e

sebisamungkin
dukungan sebaik
berbagai aspek
anak. Agar anak
dari adiksi video
apak buruknya.
itu memantau
arasi yang diha-
anak bermain
salah-masalah
lam kehidupan
hat aktivitas ini,
ma renksi anak
bermain video
is." terangnya.
perlu dilatih
gawai secara ber-
ada aturan-atu-
tentang kapan
atau tidak boleh
baja yang boleh
gawai tersebut.
kan hukuman
mendidik jika
ese aturan.
ah pentingnya,
i memberikan
ang bervariasi
mpatan meng-
al yang meny-
bermain video
an stimulasi ini
dilakukan den-
ak berolahraga,
ata, dan berso-
erbagai orang.
arasi ini dapat
robangan otak
membuat anak
u memahami
ang baik dan
nya dan orang-
ya. Anak men-
menghadapi
esa memiliki
guan yang di-
ga ia tidak per-
melakukan diri



KONSULTASI SEBELUM OPERASI: Siswandi saat mendampingi Bagas konsultasi, sebelum operasi dengan dr Septa di RS Bina Sehat Jember.

Bagas, Remaja yang 8 Kali Operasi

Menderita Kelainan Hipospadia Sejak Lahir

JEMBER - 15 tahun yang lalu menjadi momen yang dilematis bagi Siswandi dan Sri Dwiwati. Bagaimana tidak, hari lahir putra keempatnya itu memang menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri bagi keluarganya. Namun, kebahagiaan itu seolah beralu begitu saja ketika dijelaskan bahwa anaknya, Leonaldi Bagas Satriawan, menderita kelainan pada saluran kencing atau disebut dengan hipospadia. Meski begitu, ia berusaha untuk tetap

tegar setelah mengetahui ada yang tidak biasa pada anaknya. Sejak saat itu, ia pun mengerahkan segala kemampuan demi kesembuhan putra bungsuinya itu. Tak ayal, perjuangannya itu pun membuat ia dan istrinya harus memboyong Bagas ke berbagai rumah sakit di berbagai kota. Itu pun bukan hal yang mudah, sebab kemampuan perekonomian yang semakin menipis membuatnya sempat terhenti di tahun 2008. "Sejak tahun 2003 doa dan usaha terus dimaksimalkan. Meskipun pendapatan tiap bulan itu ada, tapi semuanya hanya lewat. Demi Bagas, supays bisa seperti anak normal lainnya," ceritanya. Siswandi menambahkan, meski Bagas memiliki kelainan, itu

tidak membuat anaknya yang duduk di bangku Kelas 3 SMP ini minder. Sebab, ia sudah berupaya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman pada Bagas. Itu juga ia lakukan pada anak-anaknya yang lain. "Anak-anak saya beri penjelasan. Bahwa apa yang dialami Bagas itu adalah titipan dari Allah SWT. Harus saling menjaga, walau secara fisik, kondisinya berbeda," tuturnya. Diungkapkan bahwa Bagas sudah keluar masuk ruang operasi sebanyak 8 kali. Terakhir adalah tanggal 23 Juli 2018 lalu, ketika Bagas akhirnya dapat melanjutkan operasi tahap berikutnya di Rumah Sakit Bina Sehat Jember yang ditangani oleh dr Septa Surya Wihyudi SpU. "Alhamdulillah, operasi ber-

jalan lancar. Bagas pun juga tidak ada keluhan pascaoperasi. Kata dokter Septa, tinggal satu tahapan terakhir. Mudah-mudahan juga lancar," ungkapnya penuh harap. Terakhir, Siswandi juga mengatakan bahwa sepanjang perjalanan dalam memperjuangkan kesembuhan untuk Bagas, tidak terlepas dari pasang surutnya kehidupan. Namun, ia tidak menutup diri dan terus berusaha tersenyum. "Kalau saya memperhatikan wajah anak, yang lihat pasti juga ikut susah. Yang penting motivasi terbesar saya adalah agar Bagas sembuh. Namanya juga ujian, ya harus dihadapi. Insyaallah akan ada jalan keluarnya," tutup warga Kecamatan Sumbersari tersebut. (kr/c2/ras)